

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BERBASIS *OUTCOME BASED EDUCATION* (OBE)

Received: Jun 24th 2024Revised: Jun 26th 2024Accepted: Jul 06th 2024

Zuli Dwi Rahmawati¹, Sri Wahyuni²
zulidwi@unisda.ac.id, sriwy@unisma.ac.id

Abstract: Curriculum development in all lines of education shows serious urgency in efforts to provide for the needs of society globally, one of which is multicultural Islamic education which is deliberately collaborated with curriculum design based on outcome based education (OBE) in order to realize multicultural Islamic education that accommodates the diversity of society. Based on the applicable curriculum, the Darul 'Ulum Islamic University PAI study program has three graduate profiles, namely PAI educators, managers and administrators of educational institutions and edupreneurs. The graduate profile becomes a curriculum reference by providing output-based multicultural Islamic education innovations to improve student learning outcomes and work readiness. This research uses a qualitative approach with focus group discussion techniques by policy stakeholders in study programs and curriculum experts. The results of the research show that the development of the OBE-based multicultural Islamic education curriculum in the Darul 'Ulum Islamic University pie study program was carried out by providing educational innovation, namely adding Multicultural Islamic Education courses, perfecting the PEO/TPP formulation in the draft curriculum point 3, perfecting the profile of graduates in the curriculum draft point 3, perfecting learning outcomes in the PLO 8 code with the affective domain and organizing the Multicultural Islamic Education course as a compulsory study program subject which is an integral part of the curriculum.

Keywords: Curriculum, Multicultural Islamic Education, OBE

¹ Universitas Islam Darul 'Ulum

² Universitas Islam Malang

PENDAHULUAN

Pendidikan ditempuh oleh beragam masyarakat dari berbagai latar belakang yang berbeda, dimana menjadi sebuah keharusan bahwa pendidikan memiliki dasar pondasi yang mampu menaungi dan mempersatukan segala aspek keberagaman yang ada sehingga dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif dan tidak menimbulkan gesekan antar pribadi pembelajar. Dinyatakan oleh Dede Rosyada (Rosyada, 2014) dalam pelaksanaan pendidikan membutuhkan kurikulum, oleh sebab itu, maka nilai-nilai multikultural tersebut harus menjadi pondasi dalam *planning, implementation, dan evaluation* kurikulum pada suatu lembaga Pendidikan baik dalam bentuk pendidikan umum maupun khusus Sekolah, Madrasah, maupun Pesantren.

Kurikulum sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan sebagai sarana pencapaian tujuan Pendidikan. Sarana ini akan dapat memberikan arah tujuan pendidikan yang jelas serta ketercapaian secara efektif dan efisien. Sebuah keharusan bagi lembaga pendidikan untuk memiliki kurikulum pendidikan agama dengan cakupan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik serta nilai kultur yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, sehingga pendidikan akan berjalan sesuai perencanaan dalam rangka menghadapi tantangan global untuk ketercapaian tujuan pendidikan Nasional.

Makna multikultural dalam konteks pendidikan memiliki implikasi bahwa pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang beragam bagi siswa. Penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal yang paling penting dari pendidikan multikultural adalah agar siswa dapat bersikap moderat dan toleran terhadap sesama manusia yang berada di lingkungan mereka. (Yaqin, 2007)

Pengembangan pendidikan agama islam dengan basis multikultural di Indonesia merupakan keharusan dengan alasan bahwa Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang sangat luas, memiliki masyarakat yang majemuk, kaya akan keberagaman sehingga diperlukan pendidikan yang dapat menjadi wadah dalam mengembangkan seluruh potensi masyarakat dengan keragaman perbedaan yang ada. Nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural menurut Farida Hanum berupa demokratis, humanism dan pluralisme. (Suryana, 2015) Demokratis, kebebasan peserta didik harus diberikan, dan dibangun sesuai dengan kemampuannya sehingga peserta didik bisa menumbuh-

kembangkan kemampuan dan mengekspresikannya tanpa paksaan. Humanisme, nilai-nilai kemanusiaan seperti saling tolong menolong dengan sesama, saling menghargai satu dengan yang lain harus selalu diupayakan terbangun dengan baik dilingkungan pendidikan. Begitu juga pluralisme harus dibumikan di dunia pendidikan, seperti mengakui adanya kemajemukan, dan mengakui adanya perbedaan dalam kesetaraan, seperti perbedaan gender, ras, suku, budaya dan agama. Perbedaan itu sebagai suatu kekayaan yang harus dipupuk dengan baik, bukan menimbulkan permusuhan atau kebencian satu dengan yang lain sehingga bisa hidup berdampingan dalam perbedaan dan kedamaian

Paradigma pendidikan yang diusung tentang urgensi pendidikan multikultural ini mendapat respon yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini ditandai dengan dibentuknya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai sistem yang mengakomodir nilai-nilai hak asasi manusia (HAM) dan antusiasme nilai-nilai multikultural (Bab III, pasal 4, ayat 1). Bahkan nilai-nilai tersebut menjadi salah satu hal yang prinsip dalam pelaksanaan, pengaturan dan pengeloan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang tertuang pada Bab III pasal 4, ayat 1: Pendidikan diselenggarakan berdasarkan nilai demokratis, kesetaraan dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan mengedepankan dan memprioritaskan hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (*Undang-Undang Sisdiknas*, 2003)

Pengembangan kurikulum pendidikan multikultural mendasarkan prinsip bahwa keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori, model, dan pengembangan komponen kurikulum, serta kurikulum berperan sebagai media pengembangan kebudayaan daerah dan nasional. Sehingga kebudayaan daerah yang beragam bisa terus lestari dan berkembang serta menjadi pilar-pilar penyangga kebudayaan nasional. (Mansur, 2016)

Implementasi pengembangan kurikulum pada proses pembelajaran memunculkan banyak model pembelajaran dari masing-masing lembaga sekolah disesuaikan dengan kondisi sosiologis dan kultural pendidikan yang dijalankan. Proses pembelajaran di Indonesia umumnya menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru, peran guru sebagai sentral figure dalam kelas pada proses belajar mengharuskan guru memiliki kemampuan dalam memberikan pemahaman penuh kepada peserta didik yang

memiliki beragam kemampuan paedagogik. Jika disandingkan dengan teknologi maka pendidikan harus mampu berjalan beriringan dan searah agar tidak tergerus oleh derasnya arus globalisasi yang semakin cepat berkembang. Pemenuhan kebutuhan pendidikan terhadap perkembangan teknologi diantaranya dengan mengembangkan kurikulum menggunakan basis yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Salah satu pengembangan kurikulum untuk mendukung hasil luaran yang akan dicapai peserta didik disertai sistem evaluasi yang tepat. Sistem pembelajaran berorientasi luaran Outcome Based Education (OBE) menekankan kepada apa yang seharusnya peserta didik lakukan. Pada sistem pembelajaran ini, capaian pembelajaran diidentifikasi terlebih dahulu kemudian merencanakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil yang akan dicapai atau luaran. Jika dibandingkan dengan kurikulum tradisional dilihat dari sistem pembelajaran dan penilaian, (Singgih, 2021) berpendapat kurikulum tradisional menitik beratkan pada pengetahuan, dan proses pembelajarannya adalah mahasiswa menyelesaikan materi berdasarkan silabus. Selain itu penilaian pembelajaran tradisional hanya pada pengetahuan yang dicapai. Sedangkan kurikulum pada pembelajaran OBE didasarkan pada kebutuhan lulusan saat bekerja. Proses pembelajaran OBE juga membantu mahasiswa mencapai outcome yang telah ditentukan. Penilaian OBE lebih fokus pada tingkat outcome yang ditentukan. Jadi mahasiswa dinilai berdasarkan capaian yang telah ditentukan, bukan dibandingkan dengan mahasiswa lain. Jika mahasiswa belum mencapai level outcome yang ditentukan, maka mahasiswa tersebut perlu dibantu untuk mencapai level tersebut. Jadi OBE adalah pendidikan yang berpusat pada outcome bukan hanya pada materi yang harus diselesaikan. OBE memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan baru yang mempersiapkan mereka pada level global.

Pentingnya pengembangan kurikulum pada semua lini pendidikan menunjukkan urgensi yang serius dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat secara global, salah satunya pada pendidikan islam multikultural yang sengaja dikolaborasikan dengan desain kurikulum berbasis outcome based education (OBE) demi terwujudnya pendidikan islam multikultural yang mewadahi keberagaman masyarakat Indonesia dan tentunya sesuai dengan dasar negara yaitu Pancasila. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun 2023/2024 di program studi S1 PAI Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan. Sesuai dengan draft kurikulum yang diberlakukan, program studi S1

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Darul 'Ulum ditargetkan memiliki profil lulusan menjadi 1) pendidik PAI dengan deskripsi mampu menjadi calon tenaga pendidik (guru) Agama Islam yang menguasai ilmu didaktik pedagogik serta memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan pembelajaran berbasis keilmuan dan akhlakul karimah kepada peserta didik. Lulusan juga memiliki kemampuan dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis IT serta penyelesaian procedural terhadap permasalahan yang dihadapi di sekolah serta mampu mengembangkan kurikulum dan media pembelajaran PAI dan mampu melaksanakan proses pembelajaran PAI secara efektif, inovatif, menyenangkan, dan menumbuhkan potensi kreativitas siswa dalam kehidupan selanjutnya. 2) pengelola dan manajerial lembaga pendidikan dengan deskripsi mampu untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran pada lingkup kelas dan satuan pendidikan dengan menerapkan berbagai pendekatan, metode, penguasaan media, dan teknik evaluasi pembelajaran yang sesuai. 3) edupreneur dengan deskripsi mampu mengidentifikasi, memformulasi, menemukan alternatif solusi, dan menyelesaikan permasalahan dalam kesulitan pembelajaran di tingkat kolektif maupun individual dengan mempertimbangkan kondisi psikis peserta didik, kondisi lingkungan, media, dan metode pembelajaran.

Profil lulusan diatas menjadi acuan kurikulum dan dilaksanakan bersama oleh dosen dan mahasiswa dengan inovasi pada pendidikan islam multikultural berbasis produk atau luaran pada proses perkuliahan dengan harapan dapat memaksimalkan potensi dan memberikan pengalaman yang menunjang hasil studi mahasiswa dan kesiapan bekerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengarah pada pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian untuk mendapatkan uraian singkat, gambaran maupun informasi data secara rinci dengan pertimbangan penelitian ini untuk mengetahui pengembangan kurikulum pendidikan islam multikultural yang diterapkan pada program studi S1 PAI Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, data yang dikumpulkan tidak memungkinkan disusun, diubah dan dianalisis dengan menggunakan angka-angka (tidak mungkin diolah secara kuantitatif).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yaitu mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi, dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang digunakan bersifat terbuka, dimana peneliti menjalankan tugasnya di tengah-tengah kegiatan responden di ketahui secara terbuka, sehingga antara responden dan peneliti terjadi interaksi secara langsung, juga melalui *focus group discussion* oleh pemangku kebijakan di program studi dan ahli bidang kurikulum. Teknik wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengontruksi pemikiran, kejadian, kegiatan, motivasi, persepsi, kepedulian, pengalaman, serta opini mendalam tentang masalah penelitian, dengan demikian, peneliti dapat melakukan reduksi dan analisis berdasarkan data yang didapatkan. Pada teknik dokumentasi, (Arifin, 2012) peneliti memperoleh informasi (data) dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang berkaitan dengan kurikulum yang diterapkan pada program studi S1 PAI Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara: pertama, reduksi data yaitu proses penelitian, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data mentah yang berasal dari data, catatan-catatan atau rekaman di lapangan. Kedua, penyajian data, penyajian maksudnya sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ketiga, penarikan kesimpulan, Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

PEMBAHASAN

Urgensi Pendidikan Islam Multikultural

Beragam pandangan para ahli tentang multikultural dan multikulturalisme, multikultural merupakan sebuah kajian yang memberikan makna terhadap adanya bentuk pengakuan baik secara lisan, hukum dan Tindakan terhadap menjaga martabat manusia yang hidup dalam kompleks dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Sedangkan multikulturalisme merupakan suatu paham atau aliran yang memandang bahwa kehidupan diwarnai oleh keberagaman dan perbedaan dalam realitas kehidupan manusia; baik dalam bentuk fisik (jasmani) juga secara psikis (jiwa); baik secara

individu maupun secara sosial (intergrated society in terms of gender, ethnicity, race, nation, belief and religion). (Ningsih and Dkk., 2022)

Pendidikan multikultural adalah rancangan pendidikan dan falsafah sebagai sebuah rangkaian kepercayaan (set of believe) dan membuka wawasan akan urgensinya nilai cultural diversity (keragaman budaya) dan ethnic diversity (keragaman etnik) untuk terbentuknya life style (gaya hidup), social experience (pengalaman social), personal identity, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara. (Tilaar, 2003) Dalam pengertian lain, pendidikan multikultural adalah sebagai cara dalam mentransformasi pentingnya memahami keragaman (teaching diversity). Pendidikan multikultural membuka jalan rasionalitas etis, intelektual, social dan realistik secara inter relative (selalu berhubungan), yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, hubungan antar agama dan saling menghargai semua orang. (Muslim, 2021)

Heterogenitas agama yang ada di Indonesia, termasuk di dalamnya variabilitas paham keagamaan internal umat beragama merupakan kenyataan historis yang tidak dapat dihindarkan oleh siapapun. Dengan mencermati situasi obyektif masyarakat Indonesia yang sedemikian majemuk dalam segala elemennya, menjadi keharusan yang urgen dan mendesak untuk dikembangkan perspektif dan pendekatan terhadap agama yang bersifat komprehensif. (Abdullah and Amin, 2002) Pada sisi lain harusnya perlunya merubah capaian pendidikan agama yang mengedepankan pada aspek sektoral fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal rabbaniyah, sehingga dapat menumbuhkan jiwa toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama, serta dapat meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya virtuous personality. (Susanto and Dkk., 2008) Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan yang bersifat urgen untuk melakukan perencanaan pendidikan dalam menumbuhkan pemahaman multikultural pada lingkup pendidikan agama; antar umat beragama (agama satu dengan agama lain) dan sesama umat dalam satu agama, karena pada realitanya permasalahan yang terjadi di dominasi oleh konflik dari sesama umat dalam satu agama dengan pemecahan masalah yang cukup rumit.

Pendidikan multikultural menawarkan beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam upaya membentuk suasana pendidikan agama islam yang mengandung nilai-nilai pluralis-multikultural, antara lain:

Pendekatan Historis, pendekatan ini menginginkan untuk materi pendidikan agama islam yang disampaikan kepada peserta didik dengan menelisik ulang pelaksanaan sebelumnya, dengan maksud menjadi cermin bagi pendidik untuk mentransformasikan pada zaman sekarang dan akan datang. Memahami pendidikan dengan pendekatan historis sangat penting sebagai refleksi dasar dan sikap kritis dinamis, dalam artian bahwa seorang pendidik harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berhak mengkritik pendidik atas apa yang telah dikemukakan. (Syarifuddin, 2015)

Pendekatan Sosiologis, pendekatan ini menginginkan adanya 'kontekstualisasi' terhadap peristiwa yang terjadi sebelumnya. Kontekstualisasi dalam perspektif Islam dimaknai sebagai ijtihad. Dengan pendekatan sosiologis, pendidikan agama Islam akan menjadi lebih aktual. Kontekstualisasi demikian untuk menyelaraskan dan penyesuaian dengan kebutuhan zaman, tetapi tidak didasarkan pada keterpaksaan. (Maksum, 2013)

Pendekatan Psikologis, pendekatan ini mengutamakan perhatiannya pada situasi psikologis secara tersendiri dan mandiri. Dalam Artinya bahwa peserta didik sebagai manusia mandiri dan mempunyai keunikan bila dilihat dari karakter dan kemampuan yang dimilikinya, maka pendekatan psikologis sangat perlu bagi pendidik untuk terus memperhatikan perkembangan karakter dan kemampuan peserta didik supaya lebih mudah untuk disuplai. (Zamathoriq and Subur, 2022)

Pendekatan Kultural, pendekatan ini yang sangat menonjol pada aspek autentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan pendekatan kultural, peserta didik akan mengetahui apa yang sesungguhnya menjadi tradisi dan mana yang autentik/orisinil. Pendekatan ini perlu untuk diselidiki secara mendalam berkenaan dengan masih bercampur aduknya antara yang orisinil dengan tradisi-tradisi Arabian, sehingga umat Islam kesulitan memahami antara yang tradisi dengan syari'at.

Pendekatan perspektif Gender, pendekatan ini memandang peserta didik memiliki kesetaraan yang sama dan tidak membeda bedakan hanya karena dilihat dari aspek jenis kelamin. Mereka memiliki peranan masing-masing serta memegang tugas dan tanggung jawab yang sama. Dengan demikian pendekatan ini sangat manusiawi. (Arifin, 2021)

Apabila ditelaah dengan menggunakan pandangan James A. Banks bahwa salah satu dimensi dalam pendidikan multikultural adalah integrasi pendidikan dalam kurikulum (content integration) yang di dalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang bertujuan untuk menghapus prasangka. Dengan ini akan mempengaruhi pada penerapan konsep PAI multikultural pada siswa. Sehingga, dimensi ini akan berkaitan dengan dimensi konstruksi ilmu pengetahuan (knowledge construction) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada. (A. Banks and A. McGee Banks, 2010) Diberlakukannya integrasi kurikulum dan konstruksi pengetahuan akan menghadirkan pemahaman baru yang berimbang pada pengurangan prasangka, salah satu contoh implementasi dalam hal ini adalah kegiatan lintas agama dan budaya yang dilakukan rutin untuk memberikan wawasan baru dan merubah pola pikir siswa yang sempit dalam melihat keragaman.

Dalam hal ini, pentingnya untuk dipikirkan solusi yang dapat ditawarkan dan perlu di kembangkan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk ini dalam upaya membangun kerangka Pendidikan agama berbasis multikultural. (Nugraha, 2020) Urgensi pembelajaran Pendidikan islam multikultural adalah untuk menanamkan sikap toleran. Keberagaman sosial-budaya dan suku menuntut sikap toleran dari setiap siswanya. Toleran merupakan sebuah sikap menghargai pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris tolerance, yaitu sikap saling membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab diterjemahkan tasamuh yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. (Al-Munawwar, 2005) Urgensi pendidikan multikultural selanjutnya yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, agar siswa tidak tercerabut dari akar budayanya dan sangat relevan dengan demokrasi yang senantiasa digaungkan di Indonesia. (Mahfud, 2014)

Karena itu, Pendidikan islam multikultural menjadi salah satu konsep pendidikan yang dinilai dapat meredam doktrin-doktrin kebencian yang sengaja disisipkan melalui lembaga pendidikan. Sehingga terciptanya dunia pendidikan yang mampu mengimplementasikan, melakukan pembiasaan ajaran dan nilai-nilai keislaman namun tetap menjaga kehidupan yang harmonis. Terlihat sekali urgensi pendidikan islam multikultural bagi masyarakat sebagai cara pandang kelompok sosial intelektual guna mendorong tercapainya nilai-nilai kebhinekaan sebagai prinsip fundamental serta

menyamakan persepsi bahwa semua kelompok diperlakukan setara dan sama-sama dihormati.

Konsep Outcome Based Education (OBE)

Pada perspektif sejarah, model pembelajaran OBE diinisiasi William G. Spady pada tahun 1990-an untuk mengarahkan pendidikan formal fokus pada apa yang siswa pelajari bukan pada apa yang guru ajarkan (Rao, 2020). Konsep ini terinspirasi dari teori John Piaget bahwa “pada prinsipnya tujuan pendidikan adalah menciptakan ‘orang’ yang mampu melakukan sesuatu secara kreatif, inventif, juga discover”. Artinya, kemampuan seseorang peserta didik tersebut dalam pendidikan harus terukur, hal ini yang kemudian dikenal dengan learning outcome. Bagaimana mengkonstruksikan learning outcome yang relevan dan dapat diukur merupakan kunci dari model OBE. (Wang, 2013)

Konsep praktis OBE tertuang dalam bentuk desain instruksional, proses pembelajaran, dan perangkat asesmen. Dalam sistem pendidikan, setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi perhatian yaitu input, proses, dan output. Input berfokus pada hal-hal yang dapat meningkatkan input dalam sistem pendidikan seperti finansial, infrastruktur, dan lainnya. Proses berfokus pada proses untuk mengontrol, mengorganisasi, dan menyampaikan pengetahuan dalam pembelajaran. Sementara output berfokus terhadap produk pendidikan yang kemudian dikenal dengan Outcome Based Learning. Sistem pembelajaran berorientasi luaran/ Outcome Based Education (OBE) tidak hanya sebatas output saja, tetapi output yang dihasilkan itu mampu menguasai kompetensi yang sudah ditentukan. (Fiandi, 2023)

OBE merupakan suatu sistem pendidikan yang menekankan proses pembelajaran agar tercipta lulusan yang kompeten di bidangnya. Proses pembelajaran dimaksud yaitu pemberian bekal berbagai kegiatan dan proses pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mencapai hasil akhir yang sesuai dan berkompeten di bidangnya. Dengan kata lain OBE memberikan berbagai hal sebagai proses belajar yang dapat difahami, di implementasikan dengan baik sebagai pengalaman belajar peserta didik.

Outcomes Based Education (OBE) adalah proses yang melibatkan praktik penilaian dan evaluasi di bidang pendidikan untuk mencerminkan capaian pembelajaran yang diharapkan dan menunjukkan penguasaan bidang program. OBE melibatkan restrukturisasi kurikulum, penilaian dan praktek yang mencerminkan prestasi belajar dan tingkat penguasaan dari akumulasi proses pendidikan. OBE fokus pada

pembelajaran siswa dengan: 1) menyuguhkan pernyataan hasil belajar tentang apa yang ingin diketahui, dipahami atau dilakukan oleh siswa; 2) menyediakan kegiatan belajar yang akan membantu siswa mencapai hasil belajar; dan 3) menilai sejauh mana siswa memenuhi hasil belajar melalui penggunaan kriteria penilaian. (Prihantoro, 2020)

Menurut Arifin (Arifin, 2020) ada 4 prinsip dasar OBE yaitu pertama, memiliki fokus yang jelas. OBE memiliki fokus pada capaian pembelajaran. Kedua, memiliki Backward Design. Kurikulum didesain dengan mengacu pada capaian pembelajaran yang jelas. Ketiga, adanya keterlibatan peserta didik. Peserta didik didorong untuk terlibat secara mendalam dalam setiap pembelajaran. Keempat, memiliki peluang yang diperluas. Dosen memfasilitasi kesempatan belajar yang luas untuk mencapai hasil terbaik. OBE memiliki proses yang menitik beratkan pada constructive dan alignment. Constructive merujuk pada mahasiswa membangun makna atau pemahaman melalui kegiatan belajar yang relevan sedangkan Alignment menunjukkan kesesuaian terstruktur antara capaian pembelajaran, aktifitas pembelajaran dan penilaian. Manfaat OBE yaitu pertama kurikulumnya lebih terarah dan koheren. Kedua, lulusan akan lebih relevan dengan kebutuhan pengguna lulusan. Ketiga, terdapat peningkatan kualitas berkelanjutan.

Pada tingkat lembaga pendidikan, implementasi Outcome Based Education (OBE), terdiri dari 4 tahap (Heliani, 2010):

Menetapkan menerapkan Outcome Based Education (OBE) pada sekolah/lembaga pendidikan. Keputusan untuk menerapkan sistem Outcome Based Education (OBE) harus dimulai dari perbaikan visi misi sekolah yang mengarah dan mendukung kepada pendidikan berbasis hasil atau luaran. Maka dari visi misi itu dikembangkan langkah-langkah untuk mewujudkan terlaksananya sistem Outcome Based Education (OBE) pada sekolah tersebut.

Menyusun dan menetapkan Outcome Based Curriculum (OBC) Penerapan Outcome Based Education (OBE) pada sekolah mesti ditindak lanjuti dengan merancang kurikulum berbasis hasil/ luaran yang disebut dengan Outcome Based Curriculum (OBC). Hasil akhir dari kurikulum itu harus bisa mengantarkan kepada penguasaan skill atau kemampuan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Merancang dan melaksanakan Outcome Based Learning and Teaching (OBLT) Kurikulum berbasis hasil (OBC) dalam penerapan dan pelaksanaannya juga harus didukung dengan pembelajaran dan pengajaran yang berorientasi pada hasil. Pembelajaran yang dirancang bukan hanya pada tataran konsep (kognitif) saja, tapi mencakup pada aspek sikap dan psikomotor.

Merancang dan melaksanakan Outcome Based Assessment (OBA) Assessment/ penilaian yang dibutuhkan dalam sistem Outcome Based Education (OBE) juga penilaian yang dapat menjangkau aspek keterampilan. Penilaian yang hanya mengukur kognitif tidak cocok dengan karakter Outcome Based Education (OBE). Salah satu contoh assessment yang cocok untuk OBE ini adalah penilaian yang berbentuk proyek atau praktek. Penilaian yang berorientasi pada hasil/ luaran ini disebut dengan Outcome Based Assessment (OBA).

Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Berbasis OBE

Program studi S1 Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan mengembangkan kurikulum pendidikan islam multikultural dengan melakukan beberapa inovasi:

1. Menambahkan mata kuliah Pendidikan Islam Multikultural

Mata kuliah ini baru di implementasikan selama 4 semester dengan alasan kompleksitas mahasiswa PAI dari berbagai latar belakang pendidikan, sosial dan budaya keagamaan, juga sebagai pertimbangan bahwa perkembangan lembaga sekolah di kabupaten Lamongan mulai menunjukkan efektivitas multikultur bahwa penting menghargai dan merawat keragaman yang ada dalam diri peserta didik, mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, budaya, potensi dan cara pandang mereka, maka hal ini sesuai dengan tujuan merdeka belajar yaitu menggali potensi terbesar guru-guru sekolah dan peserta didik serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Alasan demikian memberi arahan pada pihak program studi untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pendidikan islam saat ini, bahwa banyak keragaman yang sebenarnya merupakan aset berharga yang harus dilestarikan melalui pendidikan.

Meski baru berjalan selama 4 semester, inovasi ini telah memberikan dampak yang dapat dirasakan oleh lingkungan pendidikan pada program studi PAI. Mahasiswa lebih bersikap toleran dan menghargai perbedaan, dilihat dari perbedaan perilaku keagamaan mahasiswa berlatar belakang Nahdlatul 'Ulama dan Muhammadiyah beberapa kali mengadakan sharing session terkait perbedaan

pendapat madzhab mereka, dengan demikian sharing session yang berlangsung sebenarnya bukan hanya memperluas keilmuan mereka, namun kerukunan dan toleransi kedua belah pihak dengan masing-masing latar belakang dan pandangan mereka, mendidik mereka untuk saling menghargai, mendidik mereka melalui ideologi negara yaitu Pancasila yang memberi makna bahwa keberagaman atau multikultural harus diakui dan dirawat bersama.

2. Rumusan PEO/TPP pada draf kurikulum poin 3 tertulis: menghasilkan lulusan yang memiliki profesionalisme tinggi, etika dan tanggungjawab sosial, serta sebagai pembelajar sepanjang hayat

Tujuan pembelajaran program studi merupakan pernyataan prediktif yang dapat dijadikan sebagai target proses pembelajaran menggambarkan program studi PAI ingin menghasilkan lulusan yang memiliki profesionalisme tinggi dalam artian memiliki sikap komitmen dalam suatu profesi untuk selalu berusaha mewujudkan dan meningkatkan kemampuannya sesuai dengan etika dan aturan yang berlaku.

Menghasilkan lulusan yang memiliki etika dan tanggung jawab sosial memiliki arti implementasi pendidikan karakter yang diperlukan agar lulusan memiliki pemahaman nilai-nilai moral dan tanggung jawab secara sosial yang dapat mempersiapkan mereka untuk menjadi warga yang aktif, peduli dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang multi budaya, multi agama, multi bahasa, multi argumen dimana itu semua merupakan kemajemukan yang telah ada pada masyarakat Indonesia. Merawat keberagaman sosial yang ada menjadi tanggung jawab bersama, dalam pendidikan tanggung jawab tersebut dimiliki oleh semua warga pendidikan mulai dari akademisi, ilmuwan, peneliti, cendekiawan, pengawas sekolah, pengurus sekolah, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan hingga peserta didik untuk saling memahami, menghormati, menghargai perbedaan masing-masing sebagai keberagaman yang mampu berjalan bersama demi terwujudnya tujuan pendidikan Indonesia.

Menghasilkan lulusan sebagai pembelajar sepanjang hayat memiliki arti karakter yang suka, cinta belajar, memahami segala hal yang terjadi sebagai pembelajaran, pengalaman yang dapat diambil pelajaran, selalu melakukan pengembangan diri sesuai dengan keilmuan yang dimiliki. Agar memiliki karakter pembelajar sepanjang hayat, program studi PAI mendorong mahasiswa untuk

melaksanakan beberapa kegiatan diantaranya diskusi yang terjadwal satu minggu sekali dengan pembahasan terkait isu-isu perkembangan pendidikan dan teknologi, kegiatan safari Ramadhan sebagai kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa PAI kepada masyarakat dengan teknis menetap sementara pada suatu desa selama bulan Ramadhan dengan melaksanakan program kerja yang telah disusun berdasar pada kebutuhan desa tersebut, bekerja sama dengan Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam Universitas dalam kegiatan kajian keislaman yang terjadwal satu bulan sekali berisi kajian kitab-kitab kuning yang di aktualisasikan dengan paradigma kontemporer.

3. Profil lulusan pada draf kurikulum poin 3 yaitu edupreneur dideskripsikan bahwa lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam yang mampu mengidentifikasi, memformulasi, menemukan alternatif solusi, dan menyelesaikan permasalahan dalam kesulitan pembelajaran di tingkat kolektif maupun individual dengan mempertimbangkan kondisi psikis peserta didik, kondisi lingkungan, media, dan metode pembelajaran

Deskripsi profil lulusan sebagai edupreneur tidak hanya mempersiapkan lulusan yang handal dalam bidang pendidikan agama islam dan pembelajaran, mengidentifikasi permasalahan pendidikan, memformulasi pemecahan masalah, menemukan solusi dan mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi, namun harus bisa mengembangkan keilmuan mereka dengan mempertimbangkan kondisi psikis peserta didik dimana ketercapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran tidak akan maksimal jika proses belajar tidak dilakukan secara maksimal juga. Dapat dikatakan maksimal ketika proses belajar dibarengi oleh kondisi psikis peserta didik yang siap belajar, indikasi ketercapaian belajar saat kondisi psikis siap bahwa peserta didik mampu menyerap materi pembelajaran secara maksimal ketika fisiknya sehat, psikisnya bahagia, tidak merasa tertekan dan terpaksa belajar.

Selain mempertimbangkan kondisi psikis, kondisi lingkungan menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan pula. Peserta didik dalam tahapan pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah menengah atas merupakan awal perkembangan fisik, emosional dan pencarian jati diri dimana peserta didik masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, maka kondisi lingkungan sekolah harus sengaja di konsep sebaik mungkin untuk memberikan pengaruh yang baik

pula. Terpenting dalam kondisi lingkungan adalah lingkungan keluarga yang harus diciptakan seharmonis mungkin, utamanya orang tua yang harus mengetahui sampai mana perkembangan anak-anaknya dan apa saja yang harus diberikan kepada mereka dengan porsi sebanyak apa. Kondisi lingkungan disini termasuk juga pengaruh teman sebaya dan teman akrab, sehingga orang tua harus selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya.

4. Capaian pembelajaran pada kode PLO 8 dengan domain *affective* dirumuskan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan menampilkan diri sebagai pribadi yang santun, terbuka, moderat, mandiri, bertanggungjawab dan menjunjung tinggi etika akademik

Perumusan capaian pembelajaran pada aspek sikap menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan menampilkan diri, menunjukkan kemampuan yang ada pada dirinya sebagai pribadi yang santun (baik budi, bahasa dan tingkah lakunya, sabar, tenang, menghormati perasaan, martabat dan nilai pada orang lain), terbuka (dalam menerima pendapat, kritik dan masukan orang lain, terbuka dalam memberikan wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya, terbuka terhadap perbedaan latar belakang orang lain dan melihatnya sebagai keragaman), moderat (cenderung mengambil posisi tengah, bersikap adil dan menjadi penengah dalam sebuah permasalahan), mandiri (mampu mengatur tingkah laku, tidak bergantung pada orang lain, mampu berinisiatif, percaya diri, kontrol diri, ketegasan diri dan tanggung jawab terhadap diri sendiri), bertanggung jawab (mampu melaksanakan tugas, menerima resiko dan menyusun alternatif pemecahannya) dan menjunjung tinggi etika akademik (menjalankan tugas dan tanggung jawab profesi dengan selalu menggunakan dasar etika akademik).

Pernyataan dalam domain *affective* menggambarkan bahwa mahasiswa diarahkan kepada soft skill yang tidak hanya dibutuhkan dalam dunia kerja yaitu menjadi figur pendidik dalam masyarakat namun juga pada esensi pembentukan karakter mahasiswa. Tidak semua mahasiswa PAI ketika lulus menjadi guru, pengawas sekolah, atau berkecimpung dalam dunia pendidikan, banyak juga lulusan PAI yang berprofesi pengusaha, wartawan, pengrajin yang notabene profesi tersebut diluar profil lulusan yang tertera dalam kurikulum. Maka untuk menyikapi hal tersebut program studi PAI mengimplementasikan pendidikan karakter untuk memberi bekal karakter yang sesuai dengan program studi sebagai dasar sikap yang

menjadi ciri khas lulusan PAI meski kedepannya profesi mereka tidak sesuai dengan profil lulusan program studi PAI.

5. Pada organisasi mata kuliah, mata kuliah Pendidikan Islam Multikultural menjadi mata kuliah wajib prodi

Seperti yang telah umum diketahui, mata kuliah wajib prodi adalah mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa pada program studi tertentu, merupakan bagian integral dari kurikulum dengan tujuan memberikan pengetahuan dasar yang diperlukan dan memastikan bahwa semua mahasiswa memiliki pemahaman yang sama tentang materi yang diajarkan pada program studi tersebut.

Mata kuliah pendidikan islam multikultural sebagai mata kuliah wajib program studi ini diharapkan memberi manfaat antara lain membantu membangun dasar pengetahuan tentang pendidikan islam multikultural yang kuat sehingga nantinya mahasiswa dapat mengembangkan pengetahuan lebih luas dengan dasar yang telah diberikan, meningkatkan pemahaman tentang bidang studi yaitu pendidikan agama islam yang dapat memberikan wawasan dan pengalaman pendidikan agama islam dengan muatan nilai multikultural, dan meningkatkan keterampilan untuk mempersiapkan diri terhadap prospek kerja pasca studi.

SIMPULAN

Pendidikan islam multikultural menjadi salah satu konsep pendidikan yang dinilai dapat meredam doktrin-doktrin kebencian yang sengaja disisipkan melalui lembaga pendidikan. Sehingga terciptanya dunia pendidikan yang mampu mengimplementasikan, melakukan pembiasaan ajaran dan nilai-nilai keislaman namun tetap menjaga kehidupan yang harmonis. Cara menyisipkan konsep pendidikan islam multikultural pada program studi PAI Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan adalah dengan mengembangkan kurikulum program studi, melakukan inovasi pendidikan yang akan memberikan dampak secara langsung kepada mahasiswa. Pengembangan kurikulum ini memiliki basis outcome based education dimana implementasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi yang diajarkan, rutinitas diskusi keilmuan, ketepatan metode dan model pembelajaran namun pada luaran yang dihasilkan yaitu kompetensi akademik sesuai bidang keilmuan. Ini dapat dilihat pada kurikulum program studi PAI yang telah dikembangkan dengan melakukan beberapa

inovasi yaitu menambahkan mata kuliah Pendidikan Islam Multikultural, menyempurnakan rumusan PEO/TPP pada draf kurikulum poin 3 dengan menambahkan “tanggung jawab sosial” sebagai bentuk toleransi keberagaman sosial di masyarakat, menyempurnakan profil lulusan pada draf kurikulum poin 3 dengan menambahkan “pertimbangan kondisi lingkungan” dalam menyelesaikan permasalahan dalam kesulitan pembelajaran sebagai reaksi menjaga kerukunan sosial dan toleransi terhadap masyarakat majemuk, menyempurnakan capaian pembelajaran pada kode PLO 8 dengan domain affective dengan menambahkan sikap “terbuka” dengan penjelasan terbuka dalam menerima pendapat, kritik dan masukan orang lain, terbuka dalam memberikan wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya, terbuka terhadap perbedaan latar belakang orang lain dan melihatnya sebagai keragaman, mengorganisasikan mata kuliah Pendidikan Islam Multikultural sebagai mata kuliah wajib prodi yang merupakan bagian integral dari kurikulum.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Banks, J. and A. McGee Banks, C. (2010) *Multicultural Education Issues and Perspectives Seven Edition*. United States of America: Wiley.
- Abdullah and Amin, M. (2002) *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Munawwar, S.A.H. (2005) *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, D.Z. (2012) *Metodologi Penelitian Pendidikan: Filosofi, Teori dan Aplikasinya*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Arifin, H. (2021) 'Akulturasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Perbedaan Multikultur Ras, Suku, Dan Agama: Studi Kasus Di Yayasan Bali Bina Insani Tabanan Bali', *Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(1).
- Arifin, P. (2020) *Reorientasi Mutu Kurikulum Berbasis Outcomes Universitas Padjadjaran*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Fiandi, A. (2023) 'Konsep Outcome Based Education (OBE) Pada Lembaga Pendidikan', *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1).
- Heliani, L.S. (2010) *Implementasi Pendidikan Berbasis Outcomes (OBE) Menuju Akreditasi Internasional*.
- Mahfud, C. (2014) *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, A. (2013) *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN Sunan Ampel.
- Mansur, R. (2016) 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan)', *Jurnal Ilmiah Vicratina*, 10(2).
- Muslim, A.B. (2021) 'Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Pendidikan Multikultural Perspektif Islam', *Journal Of Islamic Education: Basic And Applied Research*, 02(02).
- Ningsih, I.W. and Dkk. (2022) 'Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia', *Jurnal Edumaspul*, 6(1).
- Nugraha, D. (2020) 'Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2).
- Prihantoro, C.R. (2020) 'Vocational high school readiness for applying curriculum outcome based education (OBE) in Industrial 4.0 era', *International Journal of Curriculum and Instruction*, 12(1), pp. 251–267. Available at: <http://ijci.wcci-international.org/index.php/IJCI/article/view/323>.
- Rao, N.J. (2020) 'Outcome-based education: An outline', *Higher Education for the Future*, 7(1), pp. 5–21.
- Rosyada, D. (2014) 'Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional',

- Sosio Didaktika*, 1(1).
- Singgih, L.M. (2021) *Konsep dan Penilaian OBE*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.
- Suryana, Y. dan A.R. (2015) *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Susanto, E. and Dkk. (2008) *Pendidikan Agama Islam Multikultural; Perspektif Kritis atas Pemikiran Nurcholish Madjid*. Surabaya: Penerbit eLKAF.
- Syarifuddin (2015) 'Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam', *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 12(2).
- Tilaar, H.A.R. (2003) *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Sisdiknas* (2003). Indonesia.
- Wang, J. (2013) 'The comparison and inspiration of outcome-based curriculum design in Canada and higher vocational education in China', in *2nd International Conference on Management Science and Industrial Engineering (MSIE 2013)*. Shenzhen: Atlantis Press.
- Yaqin, M.A. (2007) *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zamathoriq, D. and Subur (2022) 'Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Atas', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1).